

PENYULUHAN PENCEGAHAN ANEMIA DEFISIENSI BESI PADA BAYI DAN BALITA DI KALURAHAN DEMANGREJO

COUNSELING OF PREVENTION IRON DEFICIENCY ANEMIA IN INFANTS AND TODDLER IN THE DEMANGREJO VILLAGE

Rokhayati

Institut Sains Teknologi dan Kesehatan Mulia Yogyakarta

rokhayati_ocha@istekmulia.ac.id

INTISARI

Latar belakang : Penanganan stunting telah menjadi target prioritas baik secara global maupun nasional. penurunan prevalensi stunting pada balita telah menjadi salah satu *major projec* dengan target sebesar 14,00% di tahun 2024. Upaya percepatan penurunan *stuting* mencakup intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Salah satu faktor terjaninya stunting adalah anemia. Anemia mengakibatkan kurangnya asupan oksigen ke jaringan tubuh terutama ke jaringan otak. Yang mengakibatkan menurunnya fungsi kognitif, menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu kegiatan pelayanan kesehatan di masyarakat yakni melalui posyandu balita dengan minimal pelayanan kesehatan meliputi penimbangan berat badan, pemantauan perkembangan dan pemberian vitamin. Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu upaya pencegahan gangguan gizi pada bayi dan balita agar terhindar dari anemia.

Tujuan: Meningkatkan pengetahuan orang tua anak usia 5-59 bulan akan pencegahan anemia defisiensi besi pada bayi dan balita

Metode : Pengabdian Masyarakat ini dilakukan dengan memberikan penyuluhan tentang ciri ciri anemia pada balita, deteksi dini anemi apada balita menggunakan observasi pada warna kuku dan telapak tangan, cek sklera mata dan warna gusi.

Hasil: Peserta kegiatan terdiri dari 30 orang tua bayi dan balita di Posyandu Balita Dusun Belik. Hasil evaluasi terlihat ada peningkatan pengetahuan dan pemahaman mengenai deteksi dini anemia pada bayi dan balita, orang tua menjadi lebih mengetahui kebiasaan yang dapat menyebabkan anemia serta penanganan pada anak yang terindikasi anemia. Optimalisasi deteksi dini anemia ini hendaknya dilakukan secara rutin dan kontinyu oleh orang tua di rumah dan dilanjutkan dengan pemberian makanan bergizi dari orang tua.

Kata kunci: Anemia, balita, posyandu

ABSTRACK

Background:. *Handling stunting has become a priority target both globally and nationally. Reducing the prevalence of stunting in children under five has become one of the major projects with a target of 14.00% by 2024. Efforts to accelerate the reduction of stunting include specific nutritional interventions and sensitive nutritional interventions. One of the factors causing stunting is anemia. Anemia results in a lack of oxygen supply to body tissues, especially brain tissue. Which results in decreased cognitive function, inhibiting children's growth and development. One of the health service activities in the community is through posyandu for toddlers with a minimum of health services including weighing, monitoring development and administering vitamins. Health education is one of the efforts to prevent nutritional disorders in infants and toddlers to avoid anemia.*

Objective: *to improve the knowledge of parents of children aged 5-59 months about preventing iron deficiency anemia in infants and toddlers*

Methods: *This community service is carried out by providing education about the characteristics of anemia in toddlers, early detection of anemia in toddlers using observation of the color of nails and palms, checking eye sclera and gum color.*

Results: *The participants consisted of 30 parents of babies and toddlers at posyandu balita in Dusun Belik. The results of the evaluation show that there is an increase in knowledge and understanding regarding early detection of anemia in babies and toddlers, parents become more*

aware of habits that can cause anemia and treatment of children who are indicated to be anemic. Optimizing early detection of anemia should be carried out routinely and continuously by parents at home and continued with the provision of nutritious food from the parents.

Keyword: Anemia, toddlers, posyandu

PENDAHULUAN

Permasalahan stunting masih menjadi fokus utama di Indonesia. Pada tahun 2022, angka stunting di Indonesia mencapai 21,6%. Bersumber dari seksi kesehatan keluarga dan gizi provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki jumlah balita stunting dengan prosentase 9,83% (Dinkes, 2022)¹.

Menurut data dari Pemerintah Kabupaten Kulon Progo (2022)², Kabupaten Kulon Progo menempati urutan ke-2 dengan prevalensi stunting sebesar 10,35%. Kabupaten ini memiliki 12 kecamatan dengan jumlah total balita yang menderita stunting pada tahun 2022 sebesar 2057 balita. 191 balita diantaranya berada di Kapanewon Sentolo.

Penanganan stunting telah menjadi target prioritas baik secara global maupun nasional. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, penurunan prevalensi stunting pada balita telah menjadi salah satu *major projec* dengan target sebesar 14,00% di tahun 2024. Upaya percepatan penurunan *stunting* mencakup intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif (BPS, 2022)³.

Salah satu faktor penyebab terjadinya stunting adalah anemia (Rasdianah dkk, 2023)⁴. Anemia defisiensi besi merupakan masalah defisiensi nutrisi yang sering dijumpai di seluruh dunia, terutama di negara berkembang seperti Indonesia (Manopo

& Tasiringan, 2021)⁵. Menurut *World Health Organization* (WHO) sekitar 25% dari populasi dunia mengalami anemia, dan hampir setengahnya mengalami anemia defisiensi besi. Anemia defisiensi besi sering dijumpai pada kelompok dengan risiko tinggi seperti bayi dan bawah lima tahun (balita). Saat ini sekitar 38,4% bayi dan balita yang berusia 6-59 bulan di Indonesia menderita anemia (WHO, 2021)⁶.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022)⁷, gejala anemia Defisiensi Besi (ABEDE) bisa dilihat pada anak yaitu mata berubah warna menjadi kekuningan, bibinr pucat, garis kelopak mata menjadi sayu, warna kuku pucat, anak rewel, badan lemas dan anak mudah lemas.

Anemia mengakibatkan kurangnya asupan oksigen ke jaringan tubuh terutama ke jaringan otak. Pada anak-anak di bawah usia lima tahun kekurangan oksigen ke jaringan otak dapat mengakibatkan menurunnya fungsi kognitif, menghambat pertumbuhan dan perkembangan psikomotorik. Dampak anemia pada anak sangat bervariasi mulai dari perkembangan motorik dan koordinasi, gangguan perkembangan dan kemampuan belajar, gangguan psikologis, gangguan sistem imun hingga mudah terserang penyakit (Gumilang dkk, 2021)⁸.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya anemia yaitu jenis kelamin, banyak penelitian yang mengatakan bahwa jenis kelamin laki-laki

prevalensinya lebih besar daripada perempuan, berat badan lahir rendah rentan mengalami anemia, status gizi balita (BB/u) cenderung mengalami anemia dan riwayat Asi eksklusif diduga berpengaruh kepada kejadian anemia (Ellena & Agung, 2021)⁹.

Kegiatan pelayanan kesehatan bayi, anak balita dan anak prasekolah dilaksanakan oleh tenaga kesehatan bersama dengan kader posyandu, dengan minimal pelayanan kesehatan meliputi penimbangan berat badan, pemantauan perkembangan, pemberian vitamin A (usia 6-59 bulan), imunisasi dasar lengkap dan pelayanan balita sakit dengan pendekatan MTBS. Pelayanan kesehatan ini bertujuan untuk menurunkan terjadinya kematian bayi dan balita, meningkatkan kualitas hidup balita (menurunkan prevalensi stunting dan wasting) melalui upaya pemenuhan layanan esensial sebagai pencegahan penyakit dan deteksi dini risiko penyakit pada bayi dan balita(Dinekes, 2022)¹⁰.

Menurut data dari Kabupaten Kulon Progo(2022)², Kabupaten Kulon Progo menempati urutan ke-2 dengan prevalensi stunting sebesar 10,35%. Kabupaten ini memiliki 12 kecamatan dengan jumlah total balita yang menderita stunting pada tahun 2022 sebesar 2057 balita. 191 balita diantaranya berada di Kapanewon Sentolo.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua dari bayi dan balita usia 6 – 59 bulan tentang anemia defisiensi besi guna mencegah gangguan nutrisi seperti stunting.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah deteksi dini anemia pada balita. Pelaksanaan kegiatan ini terbagi menjadi 3 (tiga) tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Pada tahap perencanaan ketua tim pengabdian masyarakat melakukan koordinasi dan meminta izin kepada pihak pemerintahan desa Demangrejo dan ketua kader posyandu balita dusun Belik untuk melaksanakan penyuluhan anemia defisiensi besi pada orang tua balita. Setelah diberi izin dan jadwal yang telah disepakati kemudian pembuatan undangan posyandu yang disebar oleh kader. Ketua tim juga berkoordinasi dengan mahasiswa Program Studi Administrasi Kesehatan Institut Sains Teknologi dan Kesehatan Mulia Yogyakarta yang akan dilibatkan dalam kegiatan ini.

Tahap pelaksanaan berlangsung sesuai dengan jadwal, tim pengabdian masyarakat berkolaborasi dengan kader dalam melakukan pengukuran tinggi badan, berat badan, lingkar kepala dan pengisian ke buku KIA dan buku pelaporan kader. Setelah selesai dilakukan pemeriksaan, kemudian diadakan penyuluhan dan diskusi terkait deteksi dini anemia defisiensi besi pada balita dengan menggunakan media power point.

Evaluasi kegiatan dilakukan setelah pelaksanaan kegiatan dengan mengirimkan hasil pengukuran antropometri balita kepada kader

posyandu sebagai data kontinyu posyandu setiap bulannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dusun Belik merupakan salah satu dusun yang berada di kalurahan Demangrejo, Kapanewon Sentolo, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan posyandu balita di dusun ini rutin diadakan sebulan sekali setiap tanggal 11 pada setiap bulannya. Jumlah kader posyandu tercatat 5 orang. Peserta Posyandu sebanyak 32 balita, namun yang hadir pada kegiatan posyandu di bulan ini hanya 30 orang. Dalam pelaksanaan posyandu pembagian kader sudah berjalan dengan baik. Mereka sudah terbagi menjadi 5 meja untuk pendaftaran, penimbangan, pengukuran, komunikasi informasi dan edukasi serta pemberian makanan tambahan.

Kegiatan posyandu balita dilaksanakan di balai Kalurahan Demangrejo pada hari Kamis, 11 Januari 2024. Selain penimbangan dan pengukuran berat badan, screening juga dilakukan dengan pemeriksaan tanda tanda anemia pada kuku dan telapak tangan, sklera mata dan gusi anak. Jika ditemukan warna yang pucat, maka disarankan untuk melakukan pemeriksaan kadar haemoglobin agar hasil lebih akurat.

Hasil penyuluhan sebagian besar orangtua yang pada awalnya cukup banyak belum mengetahui bahwa anemia dapat menyebabkan stunting, karena mereka menganggap anemia biasanya terjadi pada ibu hamil, Cukup banyak juga yang belum mengetahui jika anemia berbahaya bagi pertumbuhan dan

perkembangan anak anak mereka. Setelah dilakukan penyuluhan sebagian besar orang tua mengetahui bahwa anemia dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak balita. Sebagian besar dari orang tua langsung memeriksa telapak tangan, kuku, skera mata dan gusi anak mereka. Pengukuran hasil penyuluhan dilakukan secara langsung secara lisan, dengan hasil sebagian besar cukup mengerti tentang anemia defisiensi besi pada balita. Pemahaman orang tua dilihat dari antusiasme bertanya pada saat diberikan penyuluhan. Penyuluhan dilakukan bersamaan karena orang tua telah bersedia untuk mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat, antusia mereka tinggi untuk mendapatkan informasi terkait anemia defisiensi besi. Secara umum hasil penyuluhan dipahami dengan baik oleh para orang tua, meskipun evaluasi dilaksanakan secara kualitatif dalam mengevaluasi penyuluhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini membuktikan bahwa penyuluhan mengenai deteksi dini anemia pada balita meningkatkan pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang pentingnya gizi pada balita untuk mencegah terjadinya anemia dan mencegah terjadinya stunting. Optimalisasi deteksi dini anemia ini hendaknya dilakukan secara rutin dan kontinyu oleh orang tua dirumah dan dilanjutkan dengan pemberian makanan bergizi dari orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dinas Kesehatan Provinsi Yogyakarta. 2022. Profil Kesehatan

- Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2021.
2. Kapanewon Kulon Progo. 2022. Data jumlah balita stunting di Kabupaten kulon progo. (online). <https://satudata.kulonprogokab.go.id/opendata/index.php/dataset/detil/dakta-jumlah-balita-stunting-di-kabupaten-kulon-progo>
 3. Badan Pusat Statistik. 2022. Profil Kesehatan Ibu dan Anak 2022. Badan Pusat Statistik, Jakarta:Indonesia
 4. Rasdianah, N., Yusuf, M. N. S., & Tandiabang, P. A. (2023). Edukasi Anemia bagi Remaja Putri sebagai upaya Pencegahan Dini Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmacare Society*, 2(2), 97–102.
 5. Manoppo J, Tasiringan H, Wahani A, Umboh A, Mantik M. The role of *Lactobacillus reuteri* DSM 17938 for the absorption of iron preparations in children with iron deficiency anemia. *Korean J Pediatr* [Internet]. 2019;62(5):173-8. Available from: <https://www.ecep.org/journal/view.php?doi=10.3345/kjp.2018.07024>
 6. *World Health Organization* (WHO). The Global Health Observatory. 2021. (Internet) [https://www.who.int/data/gho/data/indicators/indicator-details/GHO/prevalence-of-anaemia-in-children-under-5-years-\(-\)](https://www.who.int/data/gho/data/indicators/indicator-details/GHO/prevalence-of-anaemia-in-children-under-5-years-(-))
 7. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2022. Gejala anemia pada anak dan cara menanganinya. Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan (online) https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/200/ini-gejala-anemia-pada-anak-dan-cara-menanganinya
 8. Gumilang L, Nurlaelasari D, Dhamayanti M. Gambaran Faktor Risiko Terjadinya Anemia pada Balita. *Jurnal Kebidanan Malahayati* Vol 7. 2021
 9. Elien W, Agung. (2020) Faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada nak usia 6-59 bulan di RSUD Wangaya, Denpasar, Bali, Indonesia tahun 2019. *Intisari Sains Medis*, 11(1). 75-80
 10. Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul. 2023. Profil Kesehatan Kabupaten Bantul 2022.